

PENGUATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN SEKOLAH BEBAS *BULLYING*

Syahrul Hidayanto^{1*}, Wa Ode Sitti Nurhaliza¹, Siti Zulfah¹, Fajar Ramadhan¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Email: ¹syahrul.hidayanto@dsn.ubharajaya.ac.id, ²wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id,

³202310415027@mhs.ubharajaya.ac.id, ⁴202310415168@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Kasus bullying di lingkungan sekolah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Bullying, terutama dalam bentuk verbal, tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dan relasi sosial di lingkungan sekolah. Permasalahan ini menuntut adanya upaya preventif yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebagai strategi pencegahan bullying dan upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas perundungan. Kegiatan abdimas dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bekasi dengan sasaran siswa tingkat SMA sebanyak 25 siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan games edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dan bentuk-bentuk bullying, khususnya bullying verbal yang sebelumnya kerap dianggap sebagai candaan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat, seperti empati, komunikasi asertif, dan kemampuan mendengarkan aktif dalam membangun relasi sosial. Pendekatan berbasis pengalaman melalui games edukatif membantu siswa merefleksikan dampak emosional dari bullying serta pentingnya memilih pola komunikasi yang tidak menyakiti orang lain. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan abdimas ini, ilmu komunikasi berkontribusi secara nyata dalam membangun budaya komunikasi positif dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

Kata kunci: Bullying, Komunikasi Interpersonal, Lingkungan Sekolah, Pengabdian kepada Masyarakat, Pendidikan Remaja

Abstract

Bullying in school environments has shown a significant increasing trend, particularly at the secondary education level. Bullying, especially in its verbal form, not only affects students' psychological well-being but also influences the quality of interpersonal communication and social relationships within schools. This issue requires preventive efforts that are not merely regulatory, but also educational and participatory in nature. This Community Service program aimed to strengthen students' interpersonal communication skills as a strategy to prevent bullying and to promote a safe and bullying-free school environment. The community service activity was carried out at State Islamic Senior High School (MAN) 1, Bekasi City, targeting 25 high school students. A participatory-educational approach was employed through interactive lectures, group discussions, and educational games. The results indicate an improvement in students' understanding of bullying concepts and forms, particularly verbal bullying, which had previously been perceived as harmless joking. Furthermore, students demonstrated increased awareness of the importance of healthy interpersonal communication skills, such as empathy, assertive communication, and active listening, in building positive social relationships. Experiential learning through educational games enabled students to reflect on the emotional impacts of bullying and the significance of adopting respectful communication practices. This community service activity demonstrates that strengthening interpersonal communication skills can serve

as an effective strategy for bullying prevention in school settings. Through this program, communication studies contribute practically to fostering positive communication cultures and supporting the creation of a more humane and equitable educational environment.

Keywords: *Bullying, Interpersonal Communication, School Environment, Community Service, Adolescent Education*

1. PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk tumbuh, belajar, dan membangun relasi sosial justru kerap menjadi arena terjadinya kekerasan simbolik maupun verbal yang berdampak serius terhadap perkembangan psikososial peserta didik [1]–[3]. Data yang dirilis oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat adanya lonjakan signifikan kasus bullying, dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024 [4]. Lonjakan ini tidak hanya mencerminkan meningkatnya pelaporan, tetapi juga mengindikasikan bahwa praktik perundungan masih menjadi persoalan struktural yang belum tertangani secara komprehensif dalam ekosistem pendidikan nasional.

Lebih lanjut, data gabungan JPPI dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan, dengan persentase mencapai 29,3%. *Bullying* verbal mencakup berbagai tindakan seperti hinaan, ejekan, pelecehan lisan, stereotip negatif, hingga pengucilan sosial yang sering kali dianggap sepele, namun memiliki dampak psikologis yang mendalam bagi korban. Bentuk perundungan ini kerap tidak disadari oleh pelaku maupun lingkungan sekitar sebagai kekerasan, karena terjadi dalam interaksi sehari-hari dan dibungkus dalam candaan atau dinamika pergaulan remaja. Padahal, secara psikologis, *bullying* verbal dapat memicu rasa rendah diri, kecemasan, depresi, bahkan penarikan diri sosial yang berkepanjangan [5].

Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, data menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menyumbang sekitar 18,75% dari total korban *bullying* [5]. Persentase ini mengindikasikan bahwa remaja berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap praktik perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh pencarian identitas diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta perkembangan emosi dan kognisi yang belum sepenuhnya stabil. Dalam konteks ini, tekanan sosial dari teman sebaya, dinamika kelompok, serta kemampuan komunikasi interpersonal yang belum matang dapat memperbesar potensi terjadinya konflik dan perilaku agresif dalam interaksi sosial.

Bullying di lingkungan sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai fenomena komunikasi yang terjadi

dalam relasi sosial tertentu. Perundungan sering kali muncul dari pola komunikasi yang tidak sehat, seperti penggunaan bahasa yang merendahkan, minimnya empati, ketidakmampuan mengelola emosi, serta rendahnya keterampilan menyelesaikan konflik secara asertif. Dengan demikian, *bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi mental korban, tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal siswa secara keseluruhan. Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, menarik diri dari interaksi sosial, serta kehilangan rasa percaya diri dalam membangun relasi dengan orang lain. Di sisi lain, pelaku *bullying* sering kali menunjukkan pola komunikasi agresif yang berpotensi berlanjut hingga dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat [6]–[8].

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara empatik, memahami perasaan orang lain, serta mengelola perbedaan secara konstruktif. Ketika keterampilan ini tidak berkembang dengan baik, interaksi sosial di lingkungan sekolah rentan diwarnai oleh miskomunikasi, prasangka, dan perilaku dominatif yang bermuara pada praktik *bullying* [9], [10]. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak cukup hanya melalui pendekatan disipliner atau regulatif, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas komunikasi interpersonal siswa sebagai subjek utama dalam proses interaksi sosial.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif bagi seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang bebas *bullying* bukan hanya ditandai oleh ketiadaan kekerasan fisik, tetapi juga oleh terciptanya budaya komunikasi yang saling menghargai, terbuka, dan empatik. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup siswa. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan komunikasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan berkelanjutan dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah [11], [12].

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bekasi, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah, memiliki komitmen untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Namun, sebagaimana sekolah lain

pada umumnya, MAN 1 Bekasi juga tidak sepenuhnya terlepas dari tantangan dinamika sosial remaja, termasuk potensi terjadinya *bullying*. Perubahan pola komunikasi siswa di era digital, meningkatnya intensitas interaksi melalui media sosial, serta pergeseran nilai dalam pergaulan remaja turut memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan membangun relasi dengan teman sebaya. Kondisi ini menuntut adanya upaya preventif dan edukatif yang sistematis untuk memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Sebagai wujud tanggung jawab akademik dan sosial, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berinisiatif menyelenggarakan kegiatan edukasi bertajuk “Penguatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Bebas *Bullying*” di MAN 1 Bekasi. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjawab permasalahan sosial di bidang pendidikan, khususnya terkait pencegahan *bullying* melalui pendekatan komunikasi. Program abdimas ini berangkat dari asumsi bahwa penguatan literasi komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi efektif untuk menekan praktik perundungan sekaligus membangun budaya komunikasi positif di lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa mengenai konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat sebagai sarana membangun relasi yang saling menghargai dan bebas dari kekerasan. Melalui penguatan keterampilan komunikasi, siswa diharapkan mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat secara asertif, memahami perspektif orang lain, serta mengelola konflik tanpa kekerasan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan abdimas ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan *games* edukatif. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi dan pembelajaran. Melalui diskusi dan simulasi, siswa diajak untuk mengenali situasi-situasi *bullying* yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta mempraktikkan strategi komunikasi interpersonal yang lebih empatik dan konstruktif.

Diharapkan, melalui kegiatan ini, siswa MAN 1 Bekasi tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang *bullying*, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang mendorong perubahan sikap dan perilaku komunikasi. Penguatan keterampilan komunikasi interpersonal diharapkan dapat menjadi modal sosial bagi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman,

suportif, dan bebas dari *bullying*. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) pengabdian kepada masyarakat berbasis Ilmu Komunikasi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Tulisan ini juga berupaya menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang humanis dan berkeadilan, sekaligus menegaskan kontribusi disiplin Ilmu Komunikasi dalam menjawab persoalan sosial yang aktual dan relevan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, dengan menempatkan 25 siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran komunikasi interpersonal dan pencegahan *bullying*. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan *bullying* tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyampaian informasi satu arah, tetapi membutuhkan keterlibatan langsung peserta dalam memahami, merefleksikan, dan mempraktikkan keterampilan komunikasi yang sehat dalam konteks kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Lokasi pelaksanaan kegiatan abdimas ini adalah MAN 1 Kota Bekasi, dengan sasaran utama peserta didik tingkat SMA. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan strategis, yaitu karakteristik peserta didik yang berada pada fase perkembangan remaja, kelompok usia yang berdasarkan data JPPI dan KPAI memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap praktik *bullying*. Selain itu, MAN 1 Kota Bekasi memiliki komitmen terhadap penguatan karakter dan pembinaan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga menjadi mitra yang relevan dalam pelaksanaan program pengabdian berbasis komunikasi interpersonal.

Peserta kegiatan terdiri dari 25 siswa-siswi MAN 1 Kota Bekasi yang dipilih oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterwakilan kelas dan latar belakang siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring dalam bentuk edukasi dan pelatihan singkat dengan durasi yang telah disesuaikan dengan jadwal sekolah. Tim pelaksana kegiatan berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang memiliki kompetensi akademik dan praktis dalam bidang komunikasi interpersonal, komunikasi digital, serta isu-isu sosial remaja.

Metode pelaksanaan kegiatan abdimas ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim abdimas melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk

mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik peserta, serta bentuk kegiatan yang paling sesuai. Selain itu, tim juga menyusun materi edukasi yang mencakup pengenalan konsep *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* terhadap psikologis dan relasi sosial siswa, serta pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam mencegah perilaku perundungan. Materi disusun dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu ceramah interaktif, diskusi, dan *games* edukatif. Metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan landasan konseptual mengenai *bullying* dan komunikasi interpersonal, sekaligus membuka ruang dialog antara pemateri dan peserta. Diskusi kelompok bertujuan untuk mendorong siswa berbagi pengalaman, pandangan, serta refleksi mengenai situasi *bullying* yang mungkin pernah mereka saksikan atau alami di lingkungan sekolah. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang berpotensi memicu atau mencegah *bullying*.

Sementara itu, *games* edukatif digunakan sebagai sarana simulasi untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal siswa, seperti empati, mendengarkan aktif, penyampaian pesan secara asertif, dan penyelesaian konflik secara non-kekerasan. Metode ini dipilih untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai komunikasi positif melalui pengalaman langsung.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mengamati partisipasi siswa selama kegiatan, respons terhadap materi, serta dinamika diskusi yang terjadi. Selain itu, tim abdimas juga melakukan refleksi bersama peserta untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai *bullying* dan perubahan perspektif mereka terhadap pentingnya komunikasi interpersonal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas perundungan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai bahan rekomendasi pengembangan program abdimas serupa di masa mendatang.

Melalui metode yang partisipatif dan berbasis pengalaman ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku komunikasi yang lebih empatik, inklusif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Abdimas bertajuk “Penguatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Bebas Bullying” di MAN 1 Kota Bekasi menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek partisipasi peserta maupun dari sisi pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu *bullying* dan pentingnya komunikasi interpersonal.

Kegiatan yang dilaksanakan secara luring ini diikuti oleh 25 siswa dengan antusiasme tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi ceramah interaktif, diskusi, serta *games* edukatif yang diselenggarakan oleh tim abdimas. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan, fasilitator bertanya langsung kepada siswa terkait kegiatan yang termasuk *bullying* dan yang tidak. Lebih dari 50% siswa belum mampu membedakan kegiatan yang termasuk *bullying* dan *non-bullying*. Namun, setelah kegiatan edukasi dilakukan, peningkatan pemahaman siswa terkait kegiatan yang termasuk *bullying* dan yang tidak, menjadi meningkat. Seluruh siswa (25 siswa) dapat berpartisipasi dalam *game* dan menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Ini menunjukkan bahwa 100% siswa telah memahami bentuk-bentuk kegiatan *bullying* di sekolah.

3.1 Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Bullying

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying*, khususnya terkait bentuk-bentuk *bullying* verbal yang selama ini kerap dianggap sebagai candaan atau bagian dari dinamika pergaulan remaja. Dalam sesi diskusi, sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka baru menyadari bahwa ejekan, pemberian julukan negatif, serta pengucilan sosial termasuk dalam kategori *bullying* yang dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi siswa mengenai *bullying* masih perlu diperkuat, terutama pada aspek *bullying* non-fisik yang sering kali tidak terlihat secara kasat mata.



Gambar 1. Paparan Materi oleh Narasumber

Melalui pemaparan materi dan contoh kasus yang kontekstual, siswa mulai mampu mengidentifikasi praktik perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan abdimas yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis siswa terhadap pola komunikasi yang berpotensi melukai orang lain. Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi awal dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

3.2 Penguatan Kesadaran akan Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Hasil lain yang menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa mengenai peran komunikasi interpersonal dalam mencegah *bullying*. Dalam diskusi, siswa mulai menyadari bahwa banyak konflik dan tindakan perundungan berawal dari miskomunikasi, ketidakmampuan mengungkapkan emosi secara tepat, serta rendahnya empati terhadap perasaan orang lain. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka sering kali memilih diam atau menarik diri ketika menghadapi konflik karena tidak tahu bagaimana cara menyampaikan perasaan tanpa menimbulkan pertentangan.



Gambar 2. Partisipasi Peserta dalam Diskusi

Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, siswa diperkenalkan pada konsep komunikasi asertif, mendengarkan aktif, dan empati sebagai keterampilan dasar dalam membangun relasi sosial yang sehat. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa menyampaikan pendapat tidak harus dilakukan dengan cara agresif, dan perbedaan pendapat dapat dikelola melalui komunikasi yang saling menghargai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan keterampilan komunikasi interpersonal merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

3.3 Pengalaman Belajar melalui Games Edukatif

Games edukatif yang digunakan dalam kegiatan abdimas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Melalui simulasi situasi sosial yang menggambarkan praktik *bullying* dan konflik antar teman sebaya, siswa dapat merasakan langsung bagaimana perasaan korban maupun pelaku dalam sebuah interaksi. Pendekatan berbasis pengalaman ini membantu siswa memahami dampak emosional dari *bullying* secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.



Gambar 3. Games Edukatif tentang Praktik Bullying

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih reflektif setelah mengikuti games edukatif. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya memilih kata-kata dalam berkomunikasi serta dampak jangka panjang dari tindakan yang sebelumnya dianggap sepele. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memperkuat nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial, yang merupakan elemen kunci dalam komunikasi interpersonal yang sehat.

3.4 Implikasi terhadap Lingkungan Sekolah

Dari perspektif lingkungan sekolah, kegiatan abdimas ini memberikan kontribusi dalam membangun wacana bersama mengenai pentingnya budaya komunikasi positif sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying*. Sekolah tidak hanya diposisikan sebagai tempat terjadinya proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter dan keterampilan komunikasi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai melihat peran mereka sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Pendekatan abdimas berbasis komunikasi ini juga membuka ruang kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengatasi persoalan sosial yang kompleks. Kegiatan ini menjadi contoh bagaimana Ilmu Komunikasi dapat diterapkan secara langsung untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembinaan remaja.

3.5 Pembahasan dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Secara teoretis, hasil kegiatan ini menguatkan pandangan bahwa *bullying* merupakan fenomena komunikasi yang tidak terlepas dari pola interaksi sosial dan budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan tertentu. Ketika komunikasi interpersonal berlangsung dalam kerangka dominasi, stereotip, dan minim empati, praktik perundungan cenderung muncul dan dinormalisasi. Sebaliknya, penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai mekanisme preventif yang mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih setara dan humanis.

Dalam konteks abdimas, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunikasi memiliki potensi besar untuk menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan. Meskipun perubahan perilaku

tidak dapat diukur secara instan, peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa merupakan langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan sekolah bebas bullying. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembinaan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan komunikasi interpersonal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial melalui penerapan ilmu komunikasi yang kontekstual dan berdampak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang SMA. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam upaya pencegahan bullying di sekolah.

Secara umum, kegiatan abdimas ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai konsep bullying, terutama bullying verbal yang selama ini kerap dianggap sebagai bagian wajar dari pergaulan remaja. Siswa mulai mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya terhadap kondisi psikologis dan relasi sosial korban, serta menyadari bahwa praktik bullying tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi juga memengaruhi iklim sosial dan budaya komunikasi di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui ceramah interaktif, diskusi, dan games edukatif, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai komunikasi asertif, empati, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Keterampilan ini dipahami sebagai modal sosial yang penting bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengelola konflik, serta mencegah terjadinya perilaku perundungan dalam interaksi sehari-hari.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menegaskan peran strategis perguruan tinggi, khususnya disiplin ilmu komunikasi, dalam menjawab persoalan sosial yang aktual dan kompleks. Penerapan konsep dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa ilmu komunikasi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki daya guna praktis dalam membangun lingkungan sosial yang lebih humanis dan berkeadilan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi elemen penting dalam menciptakan program intervensi yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

Meskipun demikian, kegiatan abdimas ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal durasi pelaksanaan dan cakupan peserta yang masih terbatas. Perubahan perilaku komunikasi dan budaya sekolah membutuhkan proses jangka panjang serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembinaan karakter di sekolah.

Sebagai rekomendasi, penguatan keterampilan komunikasi interpersonal sebaiknya dijadikan bagian dari program rutin sekolah, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, maupun integrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra strategis, serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, upaya mewujudkan lingkungan sekolah bebas bullying dapat dilakukan secara lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model penguatan komunikasi interpersonal sebagai pendekatan preventif terhadap *bullying* di lingkungan sekolah. Model ini menekankan pada integrasi tiga komponen utama, yaitu peningkatan kesadaran (*awareness*), penguasaan keterampilan komunikasi (*skills*), dan internalisasi nilai-nilai empatik dalam interaksi sosial siswa. Kontribusi ini tidak hanya bersifat aplikatif dalam konteks kegiatan abdimas, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan awal bagi pengembangan program intervensi berbasis komunikasi di institusi pendidikan lainnya. Selain itu, kegiatan ini turut memberikan kontribusi konseptual dengan mempertegas posisi komunikasi interpersonal sebagai instrumen strategis dalam membentuk budaya komunikasi yang inklusif, suportif, dan bebas dari kekerasan simbolik di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Maalikh, Sumarwati, and A. Rakhmawati, "Forms and effects of verbal bullying: Perceptions of junior high school students in Indonesia," *Multidiscip. Rev.*, vol. 8, no. 2, 2024, doi: <https://doi.org/10.31893/multirev.2025066>.
- [2] Y. Melia, "Symbolic Violence In Educational Institutions in Indonesia; Case Study of Private High School in Padang City, West Sumatera," *Indones. J. Relig. Soc.*, vol. 4, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/283>.
- [3] A. Ghofur, N. Purwanti, and J. Donsu, "Impact of Bullying and Facts on Victims in Elementary

- Schools,” *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, 2022, doi: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7817>.
- [4] Hoirunnisa, “JPPI: 2024, Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih dari 100 Persen,” *KBR*, 2024. <https://kbr.id/articles/ragam/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>.
- [5] E. Zakia, “Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!,” *GoodStats*, 2025. https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL#goog_rewarded.
- [6] N. Hamel, S. Schwab, and S. Wahl, “Bullying: Group differences of being victim and being bully and the influence of social relations,” *Stud. Educ. Eval.*, vol. 68, p. 100964, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100964>.
- [7] S. M. Fischer, P. J. R. Macaulay, and L. Bilz, “Staff Communication at School and Student–Student Relationship Quality in the Classroom: Direct and Indirect Effects on Students’ Experiences as Bullies, Bullied, and Bully-Victims,” *Int. J. Bullying Prev.*, 2025, doi: [10.1007/s42380-024-00283-0](https://doi.org/10.1007/s42380-024-00283-0).
- [8] C. Forsberg, B. Sjögren, R. Thornberg, J. S. Hong, and C. Longobardi, “Longitudinal reciprocal associations between student–teacher relationship quality and verbal and relational bullying victimization,” *Soc. Psychol. Educ.*, vol. 27, no. 1, pp. 151–173, 2024, doi: [10.1007/s11218-023-09821-y](https://doi.org/10.1007/s11218-023-09821-y).
- [9] F. González-Alonso, F. D. Guillén-Gámez, and R. M. de Castro-Hernández, “Methodological Analysis of the Effect of an Anti-Bullying Programme in Secondary Education through Communicative Competence: A Pre-Test–Post-Test Study with a Control-Experimental Group,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 9, p. 3047, 2020, doi: [10.3390/ijerph17093047](https://doi.org/10.3390/ijerph17093047).
- [10] O. Soto-García, V. Sainz, A. Maldonado, and J. Calmaestra, “The TEI Program for Peer Tutoring and the Prevention of Bullying: Its Influence on Social Skills and Empathy among Secondary School Students,” *Social Sciences*, vol. 13, no. 1, p. 51, 2024, doi: [10.3390/socsci13010051](https://doi.org/10.3390/socsci13010051).
- [11] A. Hidayati, D. Marianty, and A. Kamila, “Effectiveness of School Interventions in Reducing Bullying Behavior: Systematic Literature Review,” *J. Psychol. Perspect.*, vol. 7, no. 1, 2025.
- [12] N. Pearce *et al.*, “‘It’s All About Context’: Building School Capacity to Implement a Whole-School Approach to Bullying,” *Int. J. Bullying Prev.*, vol. 6, no. 1, pp. 53–68, 2024, doi: [10.1007/s42380-022-00138-6](https://doi.org/10.1007/s42380-022-00138-6).